BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Pada saat proses pembuatan sebuah karya jurnalistik, ada beberapa tahapan dalam memproduksi karya yang harus diperhatikan agar dapat menjaga kualitas dari sebuah karya tersebut. Proses produksi secara umum terdiri dari tiga bagian yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Suyanto M. 2004). *Podcast* atau siniar juga memiliki proses produksi. Berikut penjabaran mengenai proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dari *podcast* yang diproduksi penulis.

3.1.1 Praproduksi

Langkah awal yang dilakukan adalah membuat perencanaan detail untuk membuat karya program *podcast*. Beberapa di antaranya ada penentuan topik, menentukan *angle*, melakukan riset, menentukan target audiens, membuat *outline* atau *storyline*, menentukan narasumber, dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Selain itu, produser harus bekerja dengan memperkirakan dan menentukan waktu luang, teknis, kriteria sumber daya manusia dan sebagainya sebelum memulai tahap produksi (Neelamalar, 2018, p. 51, para. 1).

Tabel 3.1 *Timeline* Praproduksi

Proses Kerja	Bulan	Maret					April				
	Minggu	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Praproduksi	Melakukan riset materi										
	Mencari dan menghubungi narasumber										
	Membuat naskah dan verifikasi data										
	Membuat logo siniar dan aktivasi media sosial untuk pemasaran										
	Riset suara										
	Menyusun pertanyaan wawancara										
	Konfirmasi dengan narasumber										
	Mempersiapkan alat produksi										
	Membuat jingle										
	Menjalankan media sosial										

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.1.1 Menentukan Topik

Menurut Siahaan (2015, p.103-107), topik menyangkut sebuah isu atau peristiwa memiliki dampak yang relevan dan juga penting bagi masyarakat. Pada karya ini, *podcast* yang akan dibuat oleh penulis adalah *podcast* yang menggunakan format *educational piece*. Format itu merupakan format gabungan dari format dasar siniar dan tergolong untuk mengedukasi pendengar. Melalui format tersebut, penulis akan menggunakan format lainnya sebagai pembuatan setiap episodenya seperti format monolog (*single host talk*) dan wawancara.

Monolog direalisasikan melalui narator yang menjelaskan materi atau latar belakang dari topik yang sedang dibahas pada episode tersebut. Lalu pada format wawancara akan menghadirkan narasumber dan memasukkan suara atau hasil dari wawancara yang kemudian disesuaikan dengan alur cerita.

Topik yang digunakan adalah *toxic masculinity* yang merupakan salah satu isu sosial yang tentunya memiliki dampak yang relevan dan juga penting bagi masyarakat. Dengan menerapkan format *education piece*, penulis ingin membuat audiens atau pendengar mendapatkan edukasi atau pengetahuan lebih mengenai *toxic masculinity*. Penggunaan narasumber yang relevan dan kredibel dengan topik yang dipilih juga membuat karya yang dihasilkan menjadi lebih kredibel tetapi gaya bahasa atau obrolannya tetap terkesan santai.

3.1.1.2 Menentukan Angle

Dalam karya ini penulis membagi *angle* menjadi tiga bagian yang terdiri dari tiga episode *podcast*. Ketika menentukan *angle* atau sudut pandang dari suatu topik yang

diangkat, harus diperhatikan nilai kebaruan, keunikan, dan juga konflik. Pada episode pertama akan dibahas mengenai asal usul munculnya istilah *toxic masculinity* hingga bagaimana istilah tersebut jadi sering digunakan saat ini. Pembahasannya akan dilakukan secara monolog. Selain itu, ada juga pengertian *toxic masculinity* oleh orang-orang (*vox pop*). Episode kedua akan membahas mengenai pengalaman pribadi orang-orang yang pernah mengalami atau pernah melakukan *toxic masculinity*. Lalu pada episode terakhir akan membahas dampak dari *toxic masculinity* dan bagaimana solusinya.

3.1.1.3 Riset

Riset tentu saja diperlukan pada saat membuat suatu karya jurnalistik. Dalam proses praproduksi riset perlu dilakukan agar dapat memperkuat argumen terkait topik dan juga dapat memperdalam dan memperbanyak informasi yang disajikan. Selain itu, hal ini juga dapat membantu dalam memilih narasumber yang ingin diwawancarai. Dengan semua informasi dan data yang didapatkan melalui riset, dapat dikonfirmasi sebuah fakta dengan adanya bukti dan bisa ditindaklanjuti ke proses berikutnya yaitu produksi. Untuk pembuatan karya seperti *podcast* atau siniar selain melakukan riset data dan informasi juga diperlukan riset suara agar suara yang dihasilkan atau digunakan nanti bisa terkonsep dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

3.1.1.4 Segmentasi Audiens

Dalam menentukan target audiens dengan karakteristik seperti apa yang bisa menikmati karya yang telah dibuat agar kreator dapat mempromosikan karyanya di pasar yang sesuai. Menentukan segmentasi pasar berarti

konsep dalam memahami audiens penyiaran dan pemasaran program (Rubiyanto, 2018, p.84). Penulis ingin menargetkan audiens dengan rentang usia 15-25 tahun yang memiliki pemikiran yang lebih luas atau terbuka dan tentunya bagi mereka topik atau isu yang diangkat oleh penulis merupakan topik yang menarik karena dekat dengan mereka (lingkungan sekitar). Bahkan mungkin beberapa dari mereka pernah mengalaminya. Secara geografis, penulis menargetkan mereka yang berdomisili di Indonesia terutama Pulau Jawa karena *podcast* yang disajikan berbahasa Indonesia serta Pulau Jawa adalah pulau yang memiliki penduduk terpadat di Indonesia. Berdasarkan Dukcapil, Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat bahwa penduduk Indonesia berjumlah 273,23 juta jiwa (Juni 2021).

3.1.1.5 Storyline

Siniar ini akan dibagi menjadi tiga bagian atau tiga episode yaitu episode kosong atau nol sebagai *trailer* atau pengantar dari *Podcast Semicolon* yang membahas pendapat orang-orang tentang *toxic masculinity (vox pop)*. Kemudian, ada episode satu yang membahas pengertian atau asal istilah *toxic masculinity* sebagai pengantar episode satu. Selain itu, pada episode satu juga membahas pengalaman dua narasumber terkait topik sebagai konten utamanya lalu untuk puncak serta penutupnya yaitu episode tiga yang membahas pendapat ahli mengenai pengertian, ciri-ciri, dampak, solusinya dan lain sebagainya. Dengan adanya *storyline*, *podcaster* dapat mengetahui alur cerita serta dapat mengetahui durasi yang diperlukan.

Tabel 3.2 Storyline Siniar

Episode	Bagian	Deskripsi	Sumber	Durasi
Episode 0	<i>Jingle</i>	<i>Bumper in podcast</i>	<i>Audio jingle</i>	00.00 – 00.14
	Pembuka atau pengantar	<i>Vox pop</i> Kejadian <i>toxic masculinity</i> yang pernah dialami.	<i>Podcaster</i> dan masyarakat	00.14 – 00.45
	Konten utama	Perkenalan dan memberitahu tentang topik dari <i>podcast</i> .	<i>Podcaster</i>	00.48 – 01.15
	Penutup	Menjelaskan apa saja yang akan dibahas pada episode selanjutnya.	<i>Podcaster</i>	13.00 – 14.20
Mempromosikan siniar dan media sosial siniar.		14.50 – 15.00		
Salam penutup				
Episode 1	<i>Jingle</i>	<i>Bumper in podcast</i>	<i>Audio jingle</i>	00.00 – 00.14
	Pembuka atau pengantar	Bercerita mengenai pengalaman umum <i>toxic masculinity</i> yang terjadi	<i>Podcaster</i>	00.14 – 02.30
		Salam pembuka dan perkenalan <i>host</i> atau <i>podcaster</i> .		
		Menjelaskan topik dari episode 1		
		<i>Bridging</i> narasi dan menyambut narasumber pertama.		
<i>Backsound/Jeda</i>	Sebagai pemisah antara pembuka dan konten utama.	<i>Backsound</i>	02.30 – 02.33	
Konten utama	Segmen 1: <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Toxic masculinity</i> menurut narasumber 1 b. Pengalaman narasumber 1 mengenai <i>toxic masculinity</i> c. Dampak yang dirasakan oleh narasumber 1 ketika mengalami 	<i>Podcaster</i> , narasumber 1	02.34 – 18.55	

		<p><i>toxic masculinity</i></p> <p>d. Cara narasumber 1 menangani dampak tersebut</p> <p>e. Pesan untuk para pendengar <i>podcast</i></p>		
	<i>Backsound/Jeda</i>	<i>Bridging</i> narasi dan menyambut narasumber kedua.	<i>Podcaster</i>	18.56 – 19.25
	Konten utama	<p>Segmen 2:</p> <p>a. <i>Toxic masculinity</i> menurut narasumber 2</p> <p>b. Pengalaman narasumber 2 mengenai <i>toxic masculinity</i></p> <p>c. Dampak yang dirasakan oleh narasumber 2 ketika mengalami <i>toxic masculinity</i></p> <p>d. Cara narasumber 2 menangani dampak tersebut</p> <p>e. Pesan untuk para pendengar <i>podcast</i></p>	<i>Podcaster, narasumber 2</i>	19.26 – 30.55
	<i>Backsound/Jeda</i>	Sebagai pemisah atau jeda antara konten utama dan penutup.	<i>Backsound</i>	30.55 – 30.58
	Penutup	Kesimpulan dan salam penutup.	<i>Podcaster</i>	30.58 – 32.28
Episode 2	<i>Jingle</i>	<i>Bumper in podcast</i>	<i>Audio jingle</i>	00.00 – 00.14
	Pembuka atau pengantar	Salam pembuka dan perkenalan <i>host</i> atau <i>podcaster</i> .	<i>Podcaster</i>	00.14 – 00.52
		Menjelaskan topik dari episode 2		
		<i>Bridging</i> narasi dan menyambut narasumber.		
<i>Backsound/Jeda</i>	Sebagai pemisah atau jeda antara pembuka dan konten utama.	<i>Backsound</i>	00.52 – 00.57	

	Konten utama	Membahas tentang <i>toxic masculinity</i> bersama psikolog: <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian dari <i>toxic masculinity</i> b. Munculnya istilah <i>toxic masculinity</i> c. Ciri-ciri dari perbuatan atau perilaku <i>toxic masculinity</i> d. Dampak dari <i>toxic masculinity</i> e. Solusi yang dapat diberikan atau cara menanganinya f. Tanggapan psikolog mengenai <i>toxic masculinity</i> di sekitar kita 	<i>Podcaster</i> , narasumber	00.58 – 26.40
	<i>Backsound</i> /Jeda	Sebagai pemisah atau jeda antara pembuka dan konten utama.	<i>Backsound</i>	26.41 – 26.45
	Penutup	Kesimpulan dan salam penutup.	<i>Podcaster</i>	26.45 – 28.03

Sumber: Olahan Pribadi

3.1.1.6 Narasumber

Siniar ini akan menghadirkan beberapa narasumber yang tentunya berkaitan dengan topik yang diangkat agar dapat menyajikan informasi yang lebih detail dan lebih kredibel. Penulis memilih beberapa narasumber yang sekiranya akan cocok dengan topik *toxic masculinity*. Penulis memilih Aldo Lim seorang *influencer* dan juga model, Muhammad Paundra Syauta seorang *content creator* K-Pop di TikTok dan Instagram, dan Siska Dwi Paramitha seorang psikolog sekaligus dosen konseling di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung serta merupakan pemilik dari Biro Psikologi Qtha Bangka. Menurut penulis, ketiga narasumber tersebut dapat memberikan jawaban atau informasi yang detail dan kredibel tentang pengalaman

mereka serta pendapat mereka mengenai *toxic masculinity* yang tentunya dapat mengedukasi pendengar. Dengan adanya narasumber, kredibilitas suatu karya akan meningkat (Siahaan, 2015, p.103-107).

3.1.1.7 Kebutuhan Produksi

Dalam membuat karya seperti *podcast* juga dibutuhkan beberapa alat untuk memproduksinya. Alat-alat yang digunakan seperti *headphone (earphone)*, *handphone*, dan laptop. Mikrofon akan digunakan oleh penulis sebagai *podcaster* dan untuk mewawancarai narasumber. *Earphone* untuk mendengarkan atau mengetahui kualitas suara yang dihasilkan. *Handphone* digunakan untuk merekam suara sebagai *backup* ketika melakukan wawancara. Selain itu, penulis juga menggunakan laptop dan *handphone* untuk membantu proses produksi dan pascaproduksi seperti untuk *editing* dan juga untuk membaca naskah agar alur wawancaranya tetap berjalan sesuai dengan alur yang telah ditentukan.

3.1.2 Produksi

Setelah menentukan dan mempersiapkan segala yang dibutuhkan selanjutnya adalah tahap produksi. Pada tahap produksi, yang perlu dilakukan adalah memproses atau mengeksekusi perencanaan praproduksi yang sudah dipersiapkan secara cermat agar pada saat produksi dapat merekam satu episode atau seluruh dengan baik (Neelamalar, 2018, p. 51, para. 9). Di tahap produksi yang dilakukan oleh penulis adalah menulis naskah, melakukan wawancara dengan narasumber, rekaman narasi *podcaster*, dan yang terakhir adalah penyuntingan yang dilakukan agar semua suara yang dibutuhkan menjadi sebuah karya audio.

3.1.2.1 Menulis Naskah

Dalam menuliskan naskah, penulis membentuk alur cerita dengan format campuran *single host talk* dan wawancara untuk episode pertama episode dua. Untuk episode 0 yang berfungsi sebagai trailer, penulis menggunakan format *single host talk* dan *vox pop*. Dengan menggunakan format campuran, pendengar tidak akan merasa bosan dan penyampaian informasi menjadi lebih efektif dibandingkan jika hanya berbicara sendiri dengan serius. Lalu, untuk naskah berformat *talkshow* bertujuan agar pewawancara tetap bisa menjaga alur dengan baik pada saat wawancara berlangsung agar tidak keluar dari topik yang dibicarakan. Selain itu, dengan adanya naskah penulis dapat memandu jalan cerita dan dapat lebih terstruktur sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, karya yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

3.1.2.2 Wawancara

Menurut Alexander. R., Boyd. A., & Stewart. P (2012, p. 117), sebagai seseorang yang mewawancarai tentu saja harus dapat bersikap netral dan dapat melihat secara objektif (tidak bias). Dalam melakukan wawancara, pewawancara harus dapat mengarahkan alur sesuai dengan yang diinginkan atau sesuai dengan topik terkait serta harus dapat menggali informasi lebih dari narasumber. Wawancara dilakukan berdasarkan naskah yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil dari wawancara tersebut harus di transkrip kemudian dipilah kutipan atau informasi apa saja yang diperlukan untuk dapat memperkaya informasi serta yang menarik untuk didengarkan oleh audiens.

3.1.2.3 Rekaman Narasi

Setelah melakukan proses wawancara dan melakukan transkrip, penulis yang berperan sebagai *podcaster* atau penyiar melakukan perekaman untuk naskah bagian *podcaster* seperti *jingle*, *opening* yang berformat *single host talk*, dan *closing*. Sebagai seorang *podcaster*, penulis diharapkan dapat mampu membangun suasana dan memberikan gambaran yang jelas mengenai informasi yang ingin disampaikan.

3.1.2.4 Penyuntingan

Tahapan atau proses terakhir dari produksi adalah penyuntingan atau *editing*. Dalam proses ini yang perlu dilakukan adalah menyatukan suara yang diperlukan sesuai dengan naskah dan juga kebutuhan. Selain itu, perlu juga ditambahkan *bumper in* dan juga *bumper out*. Maka karya yang dihasilkan akan lebih sempurna melalui proses ini. Proses penyuntingan sendiri dilakukan menggunakan beberapa *software* khusus *audio editing*.

Tabel 3.3 *Timeline* Produksi

Proses Kerja	Bulan	Maret					April				
	Minggu	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Produksi	Wawancara <i>vox pop</i>										
	Wawancara dengan narasumber										
	Melakukan rekaman untuk <i>podcaster</i>										
	Penggabungan rekaman										

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.3 Pascaproduksi

Setelah melaksanakan tahap produksi, tahap terakhir yang perlu dilakukan adalah tahap pascaproduksi. Pada tahap pascaproduksi, penulis melakukan beberapa proses untuk menyempurnakan karya. Dalam tahapan ini penulis dapat menghilangkan kesalahan dalam tahap rekaman, penyampaian yang keliru, dan memperbaiki pengulangan kata

(Neelamalar, 2018, p. 52, para. 5). Berikut beberapa tahapan atau proses yang perlu dilakukan dalam pascaproduksi.

Tabel 3.4 *Timeline* Pascaproduksi

Proses Kerja	Bulan	April					Mei				
	Minggu	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Pascaproduksi	<i>Editing</i>										
	<i>Quality check</i> dan revisi										
	Membuat <i>cover</i> dan deskripsi untuk Spotify										
	Mengunggah konten promosi di media sosial										
	Mengunggah siniar di Spotify										
	Evaluasi										

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1.3.1 Penyuntingan

Melalui tahapan ini, setelah penggabungan rekaman dan penambahan *bumper in* dan juga *bumper out* selesai dilakukan, penulis perlu dilakukan penambahan *background* dan efek suara agar lebih menarik dan tidak bosan untuk didengar. Penggunaan *background* yang digunakan dapat berupa instrumen maupun *natural sound*. Pada tahap ini dilakukan penyuntingan untuk penyempurnaan siniar. Dengan demikian, karya yang dihasilkan dapat lebih menarik dan penyampaian informasinya tetap mendetail serta kredibel.

Selain itu, karya yang sudah melalui proses penyuntingan perlu dilakukan *quality check* dengan cara mendengarkannya beberapa kali. *Quality check* diperlukan untuk mengetahui apakah masih ada bagian yang perlu diperbaiki atau bagian yang kurang sehingga perlu ditambahkan. Penulis juga meminta bantuan orang lain untuk turut mendengarkannya untuk meminta saran dan juga kritik mereka mengenai karya ini. Maka penulis dapat menyadari kekurangannya dan dapat memperbaikinya.

3.1.3.2 Backup Data

Penulis akan menyalin semua data rekaman dan juga hasil dari karya yang dibuat untuk mencegah adanya kehilangan atau kerusakan pada data. *Backup* dilakukan dengan cara menyalin berkasnya ke Google Drive dan juga *hard disk*. Dengan demikian, penulis akan memiliki cadangan *file* dari perangkat lunak dan perangkat keras yang bisa diakses.

3.1.3.3 Membuat Konten Promosi

Ketika semuanya sudah selesai, penulis membuat konten promosi yang diunggah ke laman media sosial seperti Instagram dan Twitter. Konten yang dibuat memuat informasi mengenai topik siniar, cuplikan singkat dari setiap episode yang diunggah, dan *cover* untuk setiap episode. Penulis membuat beberapa *design* untuk melakukan promosi di media sosial dan menyertakan tautan (*link*) agar mempermudah orang-orang ketika ingin mendengarkan siniar yang dibuat oleh penulis.

3.1.3.4 Publikasi

Ketika semua materi untuk promosi sudah siap dan diunggah, penulis akan memublikasikan karya siniar melalui aplikasi Anchor. Dengan menggunakan Anchor, penulis dapat mendistribusikan siniar ke berbagai macam platform siniar seperti Spotify dan juga Google Podcast. Penulis menggunakan Spotify sebagai platform utama karena menurut salah satu riset dari *Dailysocial* menunjukkan bahwa Spotify merupakan platform yang paling diminati untuk mendengarkan siniar dengan jumlah 52,02% dari responden.

3.2 Anggaran

Dalam pembuatan karya siniar, penulis membutuhkan biaya dalam pelaksanaannya. Terdapat berbagai kebutuhan selama pengerjaan siniar, rincian anggaran biaya yang dibutuhkan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Anggaran Pengerjaan Siniar

No.	Uraian	Jumlah Anggaran
1.	<i>Earphone</i>	Rp 200.000
2.	Biaya Psikolog	Rp 150.000
3.	<i>Sewa zoom meeting unlimited</i>	Rp 50.000
	Total	Rp 350.000

Sumber: Olahan Pribadi

3.3 Target Luaran

Penulis menargetkan audiens yang memiliki rentang usia 15-25 tahun yang memiliki pemikiran yang lebih luas atau terbuka dan tentunya bagi mereka topik atau isu yang diangkat oleh penulis merupakan topik yang menarik karena dekat dengan mereka (lingkungan sekitar), bahkan mungkin beberapa dari *mereka atau orang sekitarnya pernah mengalami toxic masculinity*. Karya ini diharapkan dapat membuat masyarakat mengetahui lebih detail mengenai *toxic masculinity*. Selain itu, masyarakat juga dapat memahami seberapa pentingnya untuk tidak melakukan *toxic masculinity* serta dampak dari hal tersebut sehingga bisa meminimalkan hal yang tidak diinginkan.

Siniar ini penulis promosikan melalui media sosial Instagram. Untuk menjangkau audiens lebih luas, penulis mempromosikannya melalui laman Instagram pribadi penulis dan meminta teman-teman penulis untuk turut mempromosikannya.